

PENDIDIKAN KESEHATAN UNTUK MENINGKATKAN LITERASI REMAJA TENTANG KESEHATAN MENTAL

NLP Inca Buntari Agustini¹, Israfil², Ni Putu Ayu Ratna Dewi³, I Wayan Darsana^{3*}, Putu Cintariasih⁴, Ni Wayan Suryani⁵, Ketut Citra Paramitasari⁶, Herry Suwaja Cahyadi⁷

¹⁻⁷Program Studi Magister Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Bali

Email Korespondensi: wayan440@gmail.com

Disubmit: 23 Juni 2024

Diterima: 12 Agustus 2024

Diterbitkan: 01 September 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i9.15741>

ABSTRAK

Data menyebutkan satu dari tujuh anak berusia 10-19 tahun mengalami gangguan mental, terhitung 13% dari beban penyakit global dalam kelompok usia remaja dan merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap masalah kesehatan mental. Perilaku yang terkait dengan kesehatan mental yang buruk adalah kurangnya keterlibatan baik dengan kegiatan belajar dan rekreasi serta literasi kesehatan mental. Intervensi pendidikan kesehatan diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai konsep kesehatan mental. Intervensi ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan partisipan mengenai konsep dasar kesehatan mental. Tujuan setelah dilakukan penelitian dan pendidikan kesehatan diharapkan siswa SMP Negeri 2 Susut Bangli dapat memiliki pengetahuan mengenai konsep dasar kesehatan mental. Dari intervensi ini diharapkan pengetahuan remaja mengenai konsep dasar kesehatan mental bertambah. Kegiatan ini dilakukan dengan metode pendidikan kesehatan. Jumlah siswa-siswa yang diberikan pendidikan kesehatan sebanyak 50 orang. Berdasarkan hasil uji statistik *Wilcoxon Sign Rank Test* didapatkan $Z_{hitung} = 6,188 > Z_{tabel} = 1,96$ dan nilai $p \text{ value} = 0,000 < 0,05$ hasil ini menunjukkan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang pengetahuan tentang kesehatan jiwa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Susut Bangli sehingga dapat disimpulkan hasil bahwa ada peningkatan pengetahuan partisipan dalam intervensi literasi meningkatkan kesehatan mental ini. Penerapan IPE dalam pendidikan kesehatan jiwa meningkatkan pengetahuan siswa serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan jiwa remaja. Perlu usaha yang konsisten dan pendekatan multilevel untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan, Literasi Kesehatan Mental, Remaja

ABSTRACT

Data indicates that one out of seven children aged 10-19 years experiences mental disorders, accounting for 13% of the global disease burden in the adolescent age group. This group is particularly vulnerable to mental health issues. Poor mental health-related behaviors include insufficient engagement in learning and recreational activities, as well as low mental health literacy.

Health education interventions are necessary to enhance adolescent's knowledge of mental health concepts. These interventions are expected to improve participants' understanding of basic mental health principles. The goal after conducting research and health education is for students at SMP Negeri 2 Susut Bangli to have knowledge about basic mental health concepts. Through this intervention, it is hoped that adolescent's knowledge of basic mental health will increase. The activity is carried out using health education methods, with 50 students receiving health education. Based on the results of the Wilcoxon Sign Rank Test, Z-score = 6.188 > Z-table = 1.96, and the p-value = 0.000 < 0.05. These results indicate that health education has an impact on adolescent's knowledge of mental health in Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Susut Bangli. Therefore, it can be concluded that there is an increase in participant's knowledge through this literacy intervention to enhance mental health. The implementation of IPE in mental health education enhances students' knowledge and develops the necessary skills in maintaining and improving adolescent mental health. It needs consistency and multilevel approach for better outcome.

Keywords: Health Education, Mental Health Literacy, Adolescents

1. PENDAHULUAN

Kesehatan mental merupakan keadaan kesejahteraan mental yang memungkinkan orang untuk mengatasi tekanan hidup, menyadari kemampuan mereka, belajar dengan baik dan bekerja dengan baik, dan berkontribusi pada komunitas mereka. Ini adalah komponen integral dari kesehatan dan kesejahteraan yang mendukung kemampuan individu dan kolektif kita untuk membuat keputusan, membangun hubungan, dan membentuk dunia tempat kita tinggal. Kesehatan mental adalah hak asasi manusia dan itu sangat penting untuk pengembangan pribadi, komunitas, sosial dan ekonomi (WHO, 2022).

Satu dari tujuh anak berusia 10-19 tahun mengalami gangguan mental, terhitung 13% dari beban penyakit global dalam kelompok usia ini (WHO, 2021). Laporan (Indonesia - National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) Report (Bahasa Indonesia) - Queensland Centre for Mental Health Research (QCMHR), n.d.) menunjukkan bahwa 1 dari 3 remaja Indonesia usia 10-17 tahun memiliki masalah kesehatan mental. Gangguan mental yang paling banyak diderita remaja adalah gangguan cemas, gabungan antara fobia sosial dan gangguan cemas menyeluruh sebesar 3,7% diikuti posisi kedua oleh gangguan depresi mayor sebesar 1,0%, lalu gangguan gangguan perilaku 0,9%. Prevalensi remaja yang mengalami gangguan stress pasca trauma (PTSD) dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) tergolong tinggi dengan angka masing-masing sebesar 0,5%. Angka kejadian ini cukup mengkhawatirkan mengingat 20% dari total penduduk Indonesia berada dalam rentang usia 10-19 tahun. Data (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019) menunjukkan remaja di Bali yang mengalami gangguan mental mencapai 9,8%, Buleleng menjadi kabupaten terbanyak menyumbang angka gangguan mental remaja di Bali disusul dengan Kabupaten Jembrana dan Kabupaten Bangli.

Remaja merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap masalah kesehatan mental (Febrianti et al., 2022). Masa remaja merupakan fase krusial dalam pembentuk kemampuan sosial dan emosional yang memiliki dampak besar terhadap kesehatan mental. Hal ini meliputi memiliki pola

tidur yang baik, olahraga secara teratur, mengasah keterampilan dalam menghadapi masalah, berinteraksi dengan orang lain, serta mempelajari cara mengelola beragam emosi. Faktor lingkungan yang memberikan perlindungan dan dukungan, baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara keseluruhan, juga memegang peranan penting dalam proses ini (WHO, 2021). Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan mental remaja adalah pengaruh lingkungan pertemanan dan peran orang tua atau keluarga ((Purnamasari et al., 2023); (Mubasyiroh et al., 2017)). Namun menurut (Campbell et al., 2022), perilaku yang terkait dengan kesehatan mental yang buruk adalah kurangnya keterlibatan baik dengan kegiatan belajar dan rekreasi serta literasi kesehatan mental. Konsekuensi dari kegagalan untuk mengatasi kondisi kesehatan mental remaja dapat berpengaruh ke masa dewasa, merusak kesehatan fisik dan mental dan membatasi kesempatan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik sebagai orang dewasa (WHO, 2021).

Program pembelajaran sosial dan emosional berbasis sekolah adalah salah satu strategi promosi paling efektif untuk negara-negara di semua tingkat pendapatan (WHO, 2022). Kegiatan edukasi dan skrining kesehatan mental adalah salah satu strategi untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan mental dan merupakan deteksi dini masalah kesehatan mental remaja (Endriyani et al., 2024). Dalam penelitian Rahmawati dan Widodo (Rahmawati & Widodo, 2024) ditemukan perubahan sikap dan perilaku remaja setelah dilakukan pendidikan kesehatan tentang kesehatan mental dengan *p value* 0,001. Penelitian lain oleh (Conitha et al., 2023) menunjukkan pengetahuan dapat meningkatkan *health awarness* tiga kali lebih besar dengan *p value* 0,005 dan OR 3,443. Hasil ini didukung oleh penelitian (Febrianti et al., 2022) yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan mental dengan status kesehatan mental remaja dengan *p value* 0,000.

Kegiatan edukasi sebagai salah satu upaya meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan jiwa memerlukan kolaborasi antar profesi kesehatan. World Health Organization (2013) menciptakan suatu pembentukan karakter kolaborasi dalam bentuk pendidikan formal yaitu berupa *interprofessional education*. *Interprofessional Education* (IPE) merupakan proses pembelajaran antara berbagai mahasiswa atau tenaga kesehatan dengan berbagai latar belakang pendidikan yang berinteraksi dan berkolaborasi untuk menghasilkan dan menyediakan pelayanan kesehatan yang promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Kegiatan IPE yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Magister Keperawatan Fakultas Kesehatan Institut Teknologi dan Kesehatan Bali memiliki tujuan untuk belajar dan melatih kolaborasi (*teamwork*) antar mahasiswa program studi kesehatan agar dapat saling melengkapi dalam mengatasi permasalahan kesehatan bersama-sama serta untuk mencegah gangguan kesehatan jiwa dengan meningkatkan pengetahuan siswa melibatkan kolaborasi antar disiplin ilmu kesehatan dalam program pendidikan yang dirancang untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan dalam pencegahan gangguan kesehatan jiwa.

Sasaran kegiatan PKM ini adalah siswa SMP Negeri 2 Susut Bangli yang beradadi Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Usia siswa SMP berada pada rentang 12 sampai 15 tahun yang merupakan kategori usia remaja. Remaja merupakan salah satu kelompok rentan terhadap masalah kesehatan mental sehingga pemberian edukasi kesehatan mental dan skrining penting untuk

dilaksanakan. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai konsep dasar kesehatan mental. Dari intervensi ini diharapkan pengetahuan remaja mengenai konsep dasar kesehatan mental bertambah.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Masalah aktual yang terjadi dilapangan dimana program edukasi kepada remaja tentang gangguan jiwa masih sangat jarang padahal akan sangat membantu upaya pencegahan gangguan kesehatan jiwa. Pengetahuan dasar mengenai gangguan jiwa menjadi hal yang penting dalam tenaga kesehatan memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Hal ini dapat mengurangi stigma mengenai gangguan jiwa yang ada di masyarakat serta mengurangi angka kejadian gangguan jiwa di masyarakat terutama pada usia produktif.

Rumusan masalah pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu: “apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan literasi remaja tentang kesehatan mental?”



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan

3. KAJIAN PUSTAKA

Interprofessional education (IPE) didefinisikan oleh *World Health Organization* (WHO) sebagai situasi di mana dua atau lebih profesi belajar bersama, dari, dan tentang satu sama lain untuk meningkatkan kolaborasi dan kualitas perawatan (Gilbert et al., 2010). Reeves et al. (2016) lebih lanjut menjelaskan bahwa IPE melibatkan pembelajaran interaktif antara mahasiswa atau praktisi dari berbagai profesi kesehatan dengan tujuan mengembangkan praktik kolaboratif yang efektif. Tujuan utama IPE, menurut Kahlili et al. (2019), adalah:

- Meningkatkan pemahaman tentang peran dan tanggung jawab profesi lain
- Mengembangkan keterampilan komunikasi interprofesional
- Meningkatkan kemampuan kerja tim dalam lingkungan perawatan kesehatan
- Mempersiapkan mahasiswa untuk praktik kolaboratif yang efektif
- Meningkatkan kualitas perawatan pasien melalui pendekatan tim yang terintegrasi

Efektivitas IPE telah banyak diteliti dalam beberapa tahun terakhir. Sebuah meta-analisis oleh Wang et al. (2019) menunjukkan bahwa IPE memiliki dampak positif yang signifikan pada sikap dan persepsi mahasiswa terhadap kolaborasi interprofesional. Studi longitudinal oleh Mink et al. (2019) menemukan bahwa lulusan yang telah mengikuti program IPE menunjukkan keterampilan kolaborasi yang lebih baik dalam praktik klinis dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti program tersebut.

Konsep teori yang digunakan pada penelitian ini adalah konsep model promosi kesehatan Nola J. Pender. Model Promosi Kesehatan merupakan upaya pemberdayaan kemampuan individu atau keluarga untuk meningkatkan derajat kesehatan dan kualitas hidupnya (Utami, 2017). Promosi kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran diri, dan untuk bersama masyarakat, agar mereka dapat menolong diri sendiri, serta mengembangkan kegiatan yang bersumber daya masyarakat, sesuai sosial budaya setempat dan didukung kebijakan publik yang berwawasan kesehatan (PERMENKES, 2018).

Model Promosi Kesehatan merupakan upaya pemberdayaan kemampuan individu atau keluarga untuk meningkatkan derajat kesehatan dan kualitas hidupnya. Promosi Kesehatan membantu perawat dalam menolong pasien dan keluarga mengidentifikasi faktor risiko terhadap kesehatan dan perilaku sehat yang sudah pernah dilakukan dalam rangka membentuk perilaku baru yang dapat mencapai status kesehatan yang optimal. Menurut Nola J. Pender didalam teori *Health Promotion Model* menjelaskan bahwa proses biopsikososial yang kompleks. Memotivasi individu untuk berperilaku tertentu yang ditunjukkan untuk meningkatkan derajat kesehatannya, dalam penelitian ini yaitu keluarga pasien skizofrenia agar memiliki kemampuan merawat pasien skizofrenia. Menurut HPM, perilaku kesehatan individu dipengaruhi oleh tiga determinan yaitu karakteristik dan pengalaman individu (perilaku terdahulu dan faktor personal), *behavioral specific cognitions and affect* yang antara lain meliputi persepsi manfaat psikoedukasi, persepsi hambatan mengikuti psikoedukasi, *perceived self-efficacy*, dan tindakan yang mempengaruhi serta pada rencana tindakan (Alligood, 2017).

Promosi Kesehatan membantu perawat dalam menolong pasien mengidentifikasi faktor risiko terhadap kesehatan dan perilaku sehat yang sudah pernah dilakukan dalam rangka membentuk perilaku baru yang dapat mencapai status kesehatan yang optimal (Alligood, 2017). Peran perawat dalam promosi kesehatan Nola Pender adalah mencegah terjadinya masalah kesehatan pada masyarakat, dalam hal ini adalah remaja dengan memberikan pengetahuan dasar mengenai gangguan jiwa sehingga dapat terjadinya gangguan jiwa pada remaja dan dapat mengurangi stigma mengenai gangguan jiwa yang ada di masyarakat serta mengurangi angka kejadian gangguan jiwa di masyarakat terutama pada usia produktif.

4. METODE

Kegiatan ini dilakukan dengan metode pendidikan kesehatan. PKM dilakukan pada tanggal 30 April 2024 di SMP Negeri 2 Susut Bangli. Sebelum dimulai pendidikan kesehatan, terlebih dahulu menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan pelaksana penyuluhan, dibuka dengan *pretest* 10 menit dan 15 kuisioner menggunakan google form, dilanjutkan dengan penyampaian materi juga diskusi yang terarah berupa edukasi tentang

kesehatan jiwa. Dalam penyuluhan ini pemateri akan menayangkan video tentang stres pada remaja dan manajemen stres dengan cara melakukan teknik hipnosis lima jari dan relaksasi otot progresif dengan tujuan agar remaja mengerti dan memahami tentang penyebab stres dan cara penanganan stres.

Penyuluhan ini diakhiri dengan *posttest* 10 menit dengan 15 kuisisioner menggunakan google form dan demonstrasi tentang teknik hipnosis lima jari dan relaksasi otot progresif. Diharapkan dengan adanya *pretest* dan *posttest* dapat dinilai keberhasilannya dalam penyampaian materi kepada sasaran sehingga setelah diberikan pengetahuan sasaran memahami isi materi dan dapat melaksanakannya. Dalam pelaksanaan kegiatan digunakan media *Lcd* dan video yang berisi materi-materi yang akan disampaikan kepada sasaran. Materi-materi yang disampaikan dalam kegiatan adalah penjelasan tentang kesehatan jiwa yang terdiri dari, pengertian, penyebab/etiologi, faktor-faktor resiko, pencegahan dan penanganan stres pada remaja.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan dilakukan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Susut Bangli dengan jumlah sasaran sebanyak 50 siswa perwakilan dari kelas VII, VIII dan IX. Sebagian besar siswa-siswi sebelumnya belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang kesehatan jiwa dan siswa-siswi belum mengetahui tentang pencegahan dan penanganan masalah kesehatan jiwa. Berikut gambaran pelaksanaan pendidikan kesehatan:



Gambar 2. Pembukaan Acara Dalam Pendidikan Tentang Kesehatan Jiwa



Gambar 3. Penyampaian Materi Tentang Kesehatan Jiwa



Gambar 4. Penyampaian Materi Tentang Manajemen Stres



Gambar 5. Pemutaran Vidio Tentang Gangguan Jiwa



Gambar 6. Pemutaran Vidio Tentang Hipnosis Lima Jari



Gambar 7. Pemutaran Vidio Tentang Relaksasi Otot Progresif



Gambar 8. Diskusi dan Tanya Jawab



Gambar 9. Diskusi dan Tanya Jawab



Gambar 10. Pembagian Hadiah Setelah Sesi Tanya Jawab



Gambar 11. Foto Bersama Dengan Peserta Penyuluhan Kesehatan

Susunan acara sebagai berikut: pembukaan acara penyuluhan yang dipandu oleh moderator dengan susunan acara dalam kegiatan pendidikan kesehatannya di SMP Negeri 2 Susut Bangli yang berada di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli yaitu sambutan perwakilan mahasiswa dan dosen pembimbing dengan isi penekanan tentang maksud dan tujuan kegiatan penyuluhan, serta pentingnya mengetahui pengetahuan tentang kesehatan jiwa pada remaja, dilanjutkan dengan sambutan sekaligus pembukaan kegiatan dari kepala sekolah. Kegiatan edukasi diawali dengan apersepsi dengan hasil yang didapatkan menunjukkan sebagian besar siswa (80%) belum memahami dan mengerti tentang kesehatan jiwa dan sebagian kecil siswa sudah memahami tentang kesehatan jiwa namun masih belum sempurna cara mengatasinya apalagi mengalami stres. Pemberian materi pendidikan kesehatan tentang pemahaman dan peningkatan pengetahuan tentang kesehatan jiwa dimulai tepat pada pukul 10.15 sampai 11.15 WITA, kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi tentang manajemen stress pada pukul 11.15 s/d 12.00 WITA, dan dilanjutkan dengan pemutaran video tentang manajemen stress dengan cara teknik hipnosis lima jari dan relaksasi otot progresif. Edukasi diakhiri dengan diskusi dan tanya jawab untuk mengetahui dan siswa-siswi terhadap materi yang sudah diberikan.

Siswa siswi SMP Negeri 2 Susut Bangli menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk memahami tentang kesehatan jiwa dan manajemen stress. Konsentrasi siswa sangat konsisten dari awal sampai berakhirnya kegiatan. Banyak pertanyaan yang diajukan oleh siswa siswi dan diskusi berjalan sangat menarik. Kegiatan diakhiri dengan melakukan evaluasi dengan memilih beberapa siswa untuk mengulang informasi yang disampaikan. Terlihat adanya perubahan pemahaman dan pengetahuan siswa siswi tentang

kesehatan jiwa dan manajemen stres dan adanya keinginan siswa siswi SMP Negeri 2 Susut Bangli untuk melakukan manajemen stres dengan cara dengan cara teknik hipnosis lima jari dan relaksasi otot progresif jika mengalami stres.

Pelaksanaan penyuluhan ini tidak mendapatkan hambatan yang berarti, hal ini dikarenakan sebelumnya sudah berkoordinasi dengan Kepala Sekolah dalam penerimaan kehadiran kami yang dianggap suatu hal sangat penting. Antusias dari pihak sekolah ditunjukkan dengan mengkoordinasikan sebagian siswa siswi yang merupakan perwakilan kelas dan pengurus OSIS untuk berkumpul sebelum kegiatan berlangsung. Hasil yang didapatkan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini membuktikan penerapan IPE dalam konteks pencegahan gangguan kesehatan jiwa membantu siswa memahami pentingnya kolaborasi antar disiplin dalam mencegah gangguan kesehatan jiwa dan meningkatkan kesejahteraan mental masyarakat secara keseluruhan. Hasil evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui dampak pendidikan kesehatan yang telah dilakukan dijelaskan sebagai berikut:

a. Karakteristik

Tabel 1
Distribusi Karakteristik Remaja Yang Diberikan Pendidikan Kesehatan Jiwa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Susut Bangli Tahun 2024

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Umur		
13 tahun	18	36
14 tahun	22	44
15 tahun	10	20
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	38
Perempuan	31	62
Kelas		
Kelas VII	18	36
Kelas VIII	22	44
Kelas IX	10	20
Total	50	100.00

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil karakteristik remaja berdasarkan umur menunjukkan sebagian besar berumur 14 tahun sebanyak 22 orang (44%), berdasarkan jenis kelamin menunjukkan sebagian besar perempuan sebanyak 30 orang (60%) dan berdasarkan kelas sebagian besar berada di kelas VII sebanyak 22 orang (44%).

Remaja merupakan kelompok usia rentan terhadap gangguan mental. Menurut WHO, 1 dari 7 anak usia 10 sampai 19 tahun di seluruh dunia mengalami gangguan mental. Gangguan mental yang sering dialami remaja adalah depresi, kecemasan, dan gangguan perilaku. Kondisi ini berpotensi menyebabkan dampak yang serius seperti penurunan kualitas hidup remaja, disabilitas, dan bunuh diri (WHO, 2021). Usaha yang dapat dilakukan untuk menanggulangi tingginya kasus gangguan mental pada remaja adalah salah satunya dengan peningkatan literasi kesehatan mental (Nobre et al., 2021).

b. Pengetahuan Tentang Kesehatan Jiwa

Tabel 2
Distribusi Pengetahuan Remaja Sebelum dan Setelah Diberikan
Pendidikan Kesehatan Jiwa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2
Susut Bangli Tahun 2024

No	Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
		f	%	f	%
1	Baik	4	8.0	5	10.0
2	Cukup	12	24.0	45	90.0
3	Kurang	34	68.0	0	0
	Total	50	100.0	50	100.0

Berdasarkan tabel 2 diatas hasil penelitian tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan jiwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar dalam kategori kurang yaitu sebanyak 34 orang (68%) setelah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar dalam kategori baik yaitu sebanyak 45 orang (90%).

Pengetahuan merupakan elemen penting dalam meningkatkan kesehatan mental pada remaja. Pengetahuan yang cukup mampu meningkatkan usaha deteksi dini gangguan mental, mengurangi stigma terhadap gangguan mental, dan meningkatkan kemauan untuk mencari bantuan atau help seeking behaviors (Wei et al., 2015). Salah satu usaha yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan mental remaja adalah edukasi berbasis sekolah (Casañas et al., 2020).

c. Hasil Analisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pengetahuan Tentang Kesehatan Jiwa

Uji analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon Sign Rank Test* karena berdasarkan uji normalitas data didapatkan hasil pengetahuan remaja tentang pengetahuan tentang kesehatan jiwa *pre test* dan *post test* tidak berdistribusi normal (hasil uji terlampir). Analisis data dilakukan untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang pengetahuan tentang kesehatan jiwa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Susut Bangli Tahun 2024, hasil analisis selengkapnya disajikan sebagai berikut :

Tabel 3
Hasil Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja
Tentang Pengetahuan Tentang Kesehatan Jiwa di Sekolah Menengah
Pertama Negeri 2 Susut Bangli Tahun 2024

	Median (Minimum- Maksimum)	Z _{hitung}	Nilai p value
Pengetahuan Pre Test	55 (35-80)	6,188	0,000
Pengetahuan Post Test	87,10 (70-100)		

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui hasil uji statistik *Wilcoxon Sign Rank Test* didapatkan $Z_{hitung} = 6,188 > Z_{tabel} = 1,96$ dan nilai $p \text{ value} = 0,000 < 0,05$ hasil ini menunjukkan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang pengetahuan tentang kesehatan jiwa di SMP Negeri 2 Susut Bangli.

Edukasi kesehatan mental remaja merupakan salah satu usaha meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan mental. Usaha ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan remaja dalam melakukan regulasi emosi, meningkatkan resiliensi menghadapi tantangan, dan menumbuhkan ekosistem sosial remaja yang mendukung kesehatan mental (WHO, 2021). Dalam PKM yang dilakukan di SMP Negeri 2 Susut Bangli, terjadi peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan mental. Hasil ini sejalan dengan tinjauan sistematis yang dilakukan oleh Casañas et al. (2020) yang menemukan hasil edukasi kesehatan mental berbasis sekolah efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja dan perilaku mencari kesehatan serta menurunkan stigma di kalangan remaja. Hasil serupa diungkapkan dalam tinjauan sistematis dari Patafio et al. (2021) yang menemukan edukasi berbasis sekolah secara umum mampu meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan mental. Dalam tinjauan sistematis ini juga diungkapkan perlunya pelaksanaan dan evaluasi edukasi berbasis sekolah dalam rentang waktu yang lebih panjang.

WHO menyarankan peningkatan kesehatan mental remaja dilakukan dengan pendekatan multilevel (WHO, 2021). Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah intervensi IPE dengan melibatkan berbagai profesi baik kesehatan maupun non kesehatan dalam usaha promotive (Kiger et al., 2021). Integrasi teknologi digital juga disarankan untuk mendukung upaya peningkatan kesehatan mental remaja (WHO, 2021). Dalam PKM yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Susut Bangli, edukator berasal dari perawat, guru, dan dosen keperawatan dengan menggunakan beberapa metode penyampaian yaitu dengan ceramah, praktik, dan didukung video animasi yang menarik. Proses skrining kesehatan mental juga menggunakan *google form* untuk dapat menjangkau seluruh siswa yang ada.

6. KESIMPULAN

Kesimpulan yang bisa ditarik dalam kegiatan ini adalah hampir seluruh siswa aktif dalam kegiatan penyuluhan dengan tidak meninggalkan tempat selama kegiatan berlangsung sampai selesai. Adanya perubahan peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai kesehatan jiwa yang diukur dengan hasil apersepsi dan hasil analisis menunjukkan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang pengetahuan tentang kesehatan jiwa. Penerapan IPE pada kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi dalam pendidikan kesehatan jiwa, yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tetapi juga mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk kolaborasi efektif dan perawatan pasien yang optimal. Penerapan edukasi kesehatan mental remaja berbasis sekolah yang melibatkan berbagai profesi terkait perlu dilaksanakan secara rutin dan konsisten untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Alligood, M. R. (2017). *Nursing Theorists Ant Their Work-E-Book*. Elsevier Health Sciences.
- Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, -. (2019). Laporan Nasional Riskesdas 2018. *Agency For Health Research And Development*, 674.
- Campbell, F., Blank, L., Cantrell, A., Baxter, S., Blackmore, C., Dixon, J., & Goyder, E. (2022). Factors That Influence Mental Health Of University And College Students In The Uk: A Systematic Review. *Bmc Public Health*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/S12889-022-13943-X>
- Casañas, R., Mas-Expósito, L., Teixidó, M., & Lalucat-Jo, L. (2020). Literacy Programs For The Promotion Of Mental Health In The School Setting. Sespas Report 2020. In *Gaceta Sanitaria* (Vol. 34). <https://doi.org/10.1016/J.Gaceta.2020.06.010>
- Conitha, E. Y., Dachi, R., Sitorus, M. E. J., Nababan, D., & Tarigan, F. (2023). Hubungan Promosi Kesehatan, Mental Health dengan Mental Health Awareness pada Remaja Oleh Orang Tua. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 8(3), 758-767.
- Endriyani, S., Martini, S., & Pastari, M. (2024). *Edukasi Dan Skrining Kesehatan Jiwa Remaja Dengan Aplikasi* (Vol. 5, Issue 1).
- Febrianti, A., Elita, V., & Dewi, W. N. (2022). Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Mental Dengan Status Mental Remaja. *Riau Nursing Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.31258/Rnj.1.1.70-79>
- Gilbert, J. H. V., Yan, J., & Hoffman, S. J. (2010). A Who Report: Framework For Action On Interprofessional Education And Collaborative Practice. *Journal Of Allied Health*, 39(Suppl. 1).
- Indonesia - National Adolescent Mental Health Survey (I-Namhs) Report (Bahasa Indonesia) - Queensland Centre For Mental Health Research (Qcmhr). (N.D.). Retrieved May 22, 2024, From <https://qcmhr.org/outputs/reports/12-I-Namhs-Report-Bahasa-Indonesia>
- Kahlili, H., Thistlethwaite, J., El-Awaisi, A., Pfeifle, A., Gilbert, J., Lising, D., Macmillan, K., Maxwell, B., Grymonpre, R., Rodrigues, F., Snyman, S., Xyrichis, A., Clark, P., Conradi, N., Dahlberg, J., Frost, J., Green, C., Jones, M., Kambey, D., ... Ward, H. (2019). *Guidance On Global Interprofessional Education And Collaborative Practice Research: Discussion Paper*. <https://doi.org/10.21256/Zhaw-19793>
- Kiger, M., Knickerbocker, K., Hammond, C., & Nelson, S. C. (2021). Interprofessional Education In Child And Adolescent Mental Health: A Scoping Review. In *Child And Adolescent Psychiatric Clinics Of North America* (Vol. 30, Issue 4). <https://doi.org/10.1016/J.Chc.2021.07.001>
- Mink, J., Mitzkat, A., Mihaljevic, A. L., Trierweiler-Hauke, B., Götsch, B., Schmidt, J., Krug, K., & Mahler, C. (2019). The Impact Of An Interprofessional Training Ward On The Development Of Interprofessional Competencies: Study Protocol Of A Longitudinal

- Mixed-Methods Study. *Bmc Medical Education*, 19(1).
<https://doi.org/10.1186/s12909-019-1478-1>
- Mubasyiroh, R., Suryaputri, I. Y., & Tjandrarini, D. H. (2017). Determinan Gejala Mental Emosional Pelajar Smp-Sma Di Indonesia Tahun 2015. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(2).
<https://doi.org/10.22435/bpk.v45i2.5820.103-112>
- Nobre, J., Oliveira, A. P., Monteiro, F., Sequeira, C., & Ferré-Grau, C. (2021). Promotion Of Mental Health Literacy In Adolescents: A Scoping Review. In *International Journal Of Environmental Research And Public Health* (Vol. 18, Issue 18). <https://doi.org/10.3390/ijerph18189500>
- Patafio, B., Miller, P., Baldwin, R., Taylor, N., & Hyder, S. (2021). A Systematic Mapping Review Of Interventions To Improve Adolescent Mental Health Literacy, Attitudes And Behaviours. In *Early Intervention In Psychiatry* (Vol. 15, Issue 6). <https://doi.org/10.1111/eip.13109>
- Permenkes. (2018). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2018 Tentang Penyelenggaraan Promosi Kesehatan Rumah Sakit. *New England Journal Of Medicine*, 372(2).
- Purnamasari, Y., Fitri, N., & Mardiana, N. (2023). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Gangguan Mental Emosional Remaja Sma. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2).
<https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1527>
- Rahmawati, Y., & Widodo, A. (2024). Perubahan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Setelah Diberi Promosi Kesehatan Mental. *Journal Of Telenursing (Joting)*, Volume 6(Nomor 1), 156-163.
- Reeves, S., Pelone, F., Hendry, J., Lock, N., Marshall, J., Pillay, L., & Wood, R. (2016). Using A Meta-Ethnographic Approach To Explore The Nature Of Facilitation And Teaching Approaches Employed In Interprofessional Education. *Medical Teacher*, 38(12).
<https://doi.org/10.1080/0142159x.2016.1210114>
- Utami, T. A. (2017). Promosi Kesehatan Nola Pender Berpengaruh Terhadap Pengetahuan Dan Kepatuhan Odha Minum Arv. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 5(1).
[https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5\(1\).58-67](https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5(1).58-67)
- Wang, Z., Feng, F., Gao, S., & Yang, J. (2019). A Systematic Meta-Analysis Of The Effect Of Interprofessional Education On Health Professions Students' Attitudes. *Journal Of Dental Education*, 83(12).
<https://doi.org/10.21815/jde.019.147>
- Who. (2021). *Mental Health Of Adolescents*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>
- Who. (2022). *Mental Health*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response>